

BAB II

KEGIATAN KOLASE TERHADAP KREATIVITAS SENI RUPA ANAK USIA DINI

A. Kegiatan Kolase

1. Pengertian Kolase dan Tujuan

Kolase berasal dari bahasa perancis, *coller* yang berarti melekat.¹ Melekatkan atau melengketkan untuk gambar-gambar yang dikerjakan dengan memanfaatkan sebagian atau seluruh bahan yang terdiri dari kertas maupun kain serta berbagai bahan-bahan lain menjadi satu di atas kanvas.²

Susanto menyatakan bahwa kolase suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya, yang dikombinasi dengan penggunaan cat minyak atau teknik lainnya.³ Sedangkan, bagi seorang anak, kolase merupakan jenis permainan keterampilan tangan yang mengasyikan, berupa gambar yang dapat direkatkan pada bidang datar untuk melengkapi sebuah gambar.

Depdiknas merumuskan bahwa kolase merupakan komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar.⁴ Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kolase, yaitu merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.⁵

Novi Mulyani menjelaskan bahwa kolase adalah proses menyusun berbagai macam bahan pada sehelai kertas. Anak-anak dengan bebas memilih dan mengatur potongan bentuk dari kertas, kain, dan bahan-bahan lainnya, lalu meletakkannya

¹ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 71.

² Yapi Tambayong, *123 Ayat tentang Seni*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 124.

³ Yusep Nurjatmika, *Ragam Aktivitas Harian Untuk TK*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 82.

⁴ Hajar Pamadhi, dkk, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.4.

⁵ Hajar Pamadhi, dkk, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.4.

ditempat yang mereka suka.⁶

Tujuan dari kolase yaitu agar anak mampu mengerakkan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan (kain, kertas, serbuk kayu, biji-bijian). Selain itu kegiatan kolase sangat menarik minat anak, mereka mempraktikan langsung dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka.⁷

2. Bahan dan Peralatan Kolase

Kolase menurut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibandingkan dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena di dalam pembuatan kolase dituntut untuk memiliki, mencari dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk kolase.⁸ Dalam menentukan bahan-bahan untuk kolase, tidak harus menggunakan bahan-bahan yang mahal. Bahan untuk bermain kolase bagi anak, sejatinya ada disekeliling kita.⁹ Adapun bahan-bahan yang bisa digunakan dalam kolase antara lain:

- Bahan alam yang dapat digunakan antara lain daun, kulit batang pisang kering, ranting, bunga kering, kerang dan batu-batuan.
- Bahan olahan yang dapat digunakan antara lain kertas warna, kain perca, benang, kapas, plastik sendok es krim, sedotan minuman, logam, dan karet.
- Bahan bekas yang dapat digunakan antara lain kertas Koran, kalender bekas, tutup botol, dan bungkus makanan.
- Bahan- bahan lain seperti serbuk kayu, pasir yang telah diwarnai supaya menarik, biji bunga matahari atau kwaci, kancing baju, dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan alat yang dibutuhkan dalam proses kolase diantaranya:

⁶ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 177.

⁷ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 71.

⁸ Hajar Pamadhi, dkk, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.14

⁹ Hajar Pamadhi, dkk, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.16

¹⁰ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 72.

- a. Alat potong: pisau, gunting khusus untuk anak-anak, penggaris.
- b. Bahan perekat: lem kertas, lem putih fox, lem plastik, jarum dan benang jahit, serta jenis perekat lainnya (sesuai jenis bahan).¹¹

3. Teknik Dalam Membuat Kolase

Seorang pendidik dalam mengajarkan kegiatan kolase harus mengacu pada kreativitas, seni, dan imajinasi. Dalam proses pembuatan karya kolase sering terjadi materialnya harus disiapkan dahulu, baru kemudian ide bentuk karya yang akan diekspresikan.¹²

Proses membuat karya kolase, yaitu dengan memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda-beda hingga menjadi sebuah karya melalui teknik *assembling* (dilem, las, dipaku dan lain-lain) agar dapat menyatu.¹³ Teknik kolase pada umumnya dapat dibuat dengan menggunakan teknik variasi, seperti: teknik sobek, teknik gunting, teknik potok, teknik rakit, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat, dan sebagainya. Berbagai metode yang digunakan untuk membuat kolase, antara lain: tumpang tindih atau saling tutup, penataan ruang, *repetisi* (pengulangan), komposisi/ kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material.¹⁴

Sementara itu, langkah-langkah dalam kolase antara lain:

- a. Merencanakan gambar yang akan dibuat. Menyediakan alat-alat atau bahan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan dalam keterampilan kolase dan bagaimana cara menggunakannya.
- b. Membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat atau lem, lalu menempelkannya pada gambar.
- c. Menjelaskan posisi untuk menempel benda yang benar sesuai dengan bentuk gambar, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis.

¹¹ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 20.

¹² Hajar Pamadhi, dkk, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.26.

¹³ Hajar Pamadhi, dkk, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.27.

¹⁴ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 21.

- d. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih.¹⁵

4. Jenis-jenis dan Manfaat Kolase

Menurut Syakir jenis kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi yaitu: segi fungsi, matra, corak dan material.

a. Menurut segi fungsi

Dari segi fungsi kolase dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni pakai (*applied art*). Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik.¹⁶ Orang menciptakan karya seni murni, dengan tujuan sebagai sarana ekspresi, komunikasi, rekreasi.¹⁷

Sedangkan, seni terapan atau seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Aplikasi seni terapan umumnya lebih menampilkan komposisi dengan kualitas artistik yang bersifat dekoratif.¹⁸ Sebagai contoh alat-alat rumah tangga, pakaian, perabot dapur, rumah, mobil, dan sebagainya.¹⁹

b. Menurut matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi (*dwimatra*) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (*trimatra*).²⁰

c. Menurut corak

Menurut coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *representatif* dan *non representatif*. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk nyata, bersifat

¹⁵ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 72.

¹⁶ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 14.

¹⁷ Ario Kartono, *Berkreasi Seni*, (Bandung: Geneca Exact, 2004), hal. 3.

¹⁸ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 15.

¹⁹ Ario Kartono, *Berkreasi Seni*, (Bandung: Geneca Exact, 2004), hal. 3.

²⁰ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 16.

abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.²¹

d. Menurut material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Berbagai material kolase tersebut akan direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya asalkan relatif rata atau memungkinkan untuk ditemplei.²²

Secara umum bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan dan lain-lain), dan bahan-bahan bekas sintesis (plastik, serat sintesis, logam, kertas bekas, tutup botol, bungkus permen/cokelat, kain perca dan lain-lain).²³

Manfaat dari kolase bagi anak usia dini selain untuk kemampuan motoriknya juga dapat meningkatkan diantaranya:

a. Meningkatkan kreativitas

Pilihlah kegiatan kolase yang dapat memancing kerativitas anak, salah satunya dengan menyediakan pilihan warna, bidang tempel, karakter, atau yang memenuhi selera lainnya.

b. Melatih konsentrasi

Anak membutuhkan konsentrasi cukup tinggi saat melepas dan menempel stiker. Dengan berjalannya waktu, kemampuan konsentrasi anak akan semakin terasah. Pada saat berkonsentrasi melepaskan dan menempel, dibutuhkan pula koordinasi pergerakan antara tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak di masa yang sangat pesat.

c. Mengenal warna dan bentuk

Kegiatan kolase terdiri atas banyak warna: merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosa katanya bertambah. Selain warna, beragam bentuk ada pada

²¹ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 17.

²² Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 18.

²³ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 19.

kegiatan kolase. Ada segitiga, segi empat, lingkaran, persegi panjang, dan gambar-gambar bukan geometris. Sehingga, membuat kerja otak lebih aktif, maka kecerdasan anak tumbuh lebih maksimal.

d. Melatih memecahkan masalah

Kegiatan kolase merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh anak. Masalah yang mengasikkan yang membuat anak tanpa sadar sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan sebuah masalah. Dengan hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan.

e. Mengasah kecerdasan spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami ruang. Dengan begitu kemampuan spasial akan terasah dalam kegiatan ini.

f. Melatih ketekunan

Menyelesaikan kolase tidak mudah dalam waktu cepat. Butuh ketekunan dan kesabaran saat mengerjakannya, sebab setiap bentuk harus dilepas dan ditempel satu persatu.

g. Meningkatkan kepercayaan diri

Bila anak dapat menyelesaikan kolase, ia akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Dalam dirinya, tumbuh kepercayaan diri jika mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kepercayaan ini sangat positif untuk menambah daya kreaitivitas anak, karena mereka tidak takut atau malu saat mengerjakan sesuatu.²⁴

B. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas dan Tujuan

Kreativitas berasal dari kata “*create*” yang artinya daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta.²⁵ Sedangkan dalam bahasa arab kata “*kholaqo*” yang artinya menciptakan, dan secara terminologis kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan

²⁴ Yusep Nurjatmika, *Ragam Aktivitas Harian Untuk TK*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 83.

²⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 205.

untuk menciptakan sesuatu.²⁶

Pengertian kreativitas terdapat dalam firman Allah surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin : 4)²⁷

Menurut Komite Penasehat Nasional bidang Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya dalam Anna Craft, kreativitas adalah bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni/asli) dan memiliki nilai.²⁸

Dalam bukunya Munandar menyatakan bahwa kreativitas didefinisikan menjadi 4 (4P dari kreativitas) yaitu :

a. Pribadi

Menurut Hulbeck mengatakan “*creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*”.²⁹

Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Dimensi kepribadian/ motivasi meliputi ciri-ciri seperti fleksibilitas, toleransi terhadap teman, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan pengambilan resiko yang moderat.³⁰

b. Proses

Menurut Torrance dalam Munandar, tentang kreativitas yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah yaitu:

“*The proses of: 1) sensing difficulties, problem, gap in information, missing element, some thing asked 2) making*

²⁶ M. Fadlilah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 63.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, 2010), hal. 236.

²⁸ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal. 1.

²⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

³⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

guesses and formulating hypotheses about these deficiencies 3) Evaluating and testing these guesses and hypotheses; 4) Possibly revising and retesting them and, finally; 5) Communicating the results”³¹

Definisi Torrance ini meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas dalam Munandar, yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verivikasi.³²

c. Produk

Definisi yang menekankan pada produk kreatif menekankan orisinalitas, seperti yang didefinisikan oleh Barron (1969) dalam Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.³³ Begitu pula menurut Haefele (1962) dalam Munandar mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.³⁴

Definisi Haefel ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Unsur-unsurnya bisa saja sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada sejak selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi kursi roda merupakan gagasan yang kreatif. Definisi Haefele menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru, tapi juga diakui sebagai bermakna.

d. Press (Pendorong)

Press diartikan sebagai dorongan yang bisa berupa dorongan internal maupun eksternal. Vernon dalam Munandar merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai “*The initiative that*

³¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

³² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

³³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 28.

³⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 29.

one manifests by his power to break from the usual sequence of thought”, mengenai “press” dari lingkungan.³⁵

Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dari dimensi Press dan Proses. Berikut ini akan diungkapkan beberapa pengertian kreativitas dari beberapa ahli. Cropley dalam Munandar, mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak diduga, memiliki keberanian untuk menerka sesuatu yang tidak lazim dan sebagainya.³⁶

Menurut Elliot dalam Anna Craft Kreativitas merupakan kemampuan imajinatif (penuh daya khayal) dan inventif (penuh daya cipta) dalam mencipta dan melahirkan.³⁷

Berbeda dengan Barron yang lebih menekankan kreativitas sebagai proses mencipta gagasan dalam Muhammad Asrori Mulyadi, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.³⁸

2. Pengertian Anak Kreatif

Dalam menumbuhkan jiwa kreatif anak diperlukan pendidikan dan lingkungan yang dapat memperhatikan sifat alami anak dan menunjang tumbuhnya kreativitas. Sifat-sifat alami yang mendasar inilah yang harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif mereka tidak hilang. Sikap alami anak yang mendasar dan sangat menunjang tumbuhnya kreativitas tersebut, antara lain pesona dan rasa takjub, imajinasi, rasa ingin tahu, dan banyak bertanya.³⁹

Individu kreatif dengan sendirinya memiliki motivasi dalam dirinya atau motivasi intrinsik yang kuat untuk menghasilkan ide atau karya dalam memuaskan diri bukan

³⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 22.

³⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 45.

³⁷ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal. 11.

³⁸ Muhammad Asrori Mulyadi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 61.

³⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 94.

karena tekanan dari luar. Motivasi dalam diri atau intrinsik tercipta dengan sendirinya yang mendorong timbulnya kreativitas dan itu akan berlangsung dalam kondisi-kondisi mental tertentu.⁴⁰

3. Ciri-ciri Kreativitas

Seseorang harus mempunyai pemikiran kreatif, karena pemikiran kreatif merupakan pemikiran yang memiliki kemampuan kapasitas pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi.⁴¹ Pemikiran kreatif ini berkaitan erat dengan pemikiran kritis, hanya saja pemikiran yang sangat jauh dan mendalam. Berbeda dengan pemikiran kreatif yang merupakan pemikiran yang dekat (sederhana). Pemikiran kreatif terwujud dengan adanya beberapa system dan pola pandang dan mewakili salah satu kondisi otak, serta tampak sebagai pemikiran yang diarahkan oleh keinginan-keinginan dalam mencari orisinalitas dan sesuatu yang benar-benar asli.⁴²

Pemikiran kreatif merupakan pemikiran yang disandarkan pada gerakan-gerakan nilai. Artinya dalam kreativitas tersebut pemikiran dirinya tampaknya dominan, dengan tanpa menghilangkan objektivitas secara keseluruhan. Pemikiran ini tampak jelas dalam upaya-upaya penemuan, dan yang menuntut fleksibilitas, serta bergantung pada keberagaman. Sehingga pemikiran kreatif ini menyerupai pemecahan masalah.⁴³

Menurut Slameto seseorang yang mempunyai potensi kreatif dapat dikenal melalui mengamati ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- e. Cendenrung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.

⁴⁰ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 94.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 179.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 179.

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 179.

- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- h. Berpikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung member jawaban lebih banyak.
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.⁴⁴

Setelah mengetahui ciri-ciri kreativitas, seseorang agar memiliki kemampuan kreativitas, mampu berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Di dalam perkembangannya individu kreatif memiliki prosedur mengembangkan kreativitas. Menurut Hamalik prosedur tersebut adalah:

- a. Mengklasifikasikan jenis masalah
Harus dibedakan antara masalah yang disajikan dengan masalah yang ditemukan. Masalah yang disajikan berarti diberikan kepada seseorang permasalahan, sedangkan masalah yang ditemukan berarti masalah itu sudah ada, tetapi harus ditemukan sendiri.
- b. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah
Kembangkan dan gunakan teknik-teknik dan keterampilan-keterampilan tertentu untuk memecahkan masalah secara kreatif.
- c. Ganjaran bagi prestasi belajar kreatif
Untuk mendorong dan memberikan ganjaran kepada seseorang yang telah mencapai prestasi kreatif, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Perbaiki dengan bijaksana pertanyaan-pertanyaan yang tidak lumrah.
 - 2) Perbaiki dengan bijaksana gagasan dan penyelesaiannya yang tidak tepat.
 - 3) Tunjukkan bahwa gagasan tersebut mempunyai nilai.
 - 4) Sediakan kesempatan dan berikan penghargaan terhadap kegiatan belajar sendiri.
 - 5) Sediakan kesempatan untuk belajar berpikir dan menemukan tanpa mengabaikan penilaian langsung.⁴⁵

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 147.

4. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Muhammad Asrori menyatakan bahwa tujuan pengembangan kreativitas adalah mengikuti pola-pola yang dapat diramalkan. Ini tampak pada awal kehidupan yakni dalam permainan anak, kemudian meluas ke berbagai bidang kehidupan lainnya.⁴⁵

Menurut Munandar kreativitas dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.⁴⁷

Munandar menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor di bawah ini :

- Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah. Hal inilah yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang masih menjadi fokus perhatian adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran.
- Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
- Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya secara individu serta kualitas hidup seluruh umat manusia.⁴⁸

5. Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran

Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk itu perlu direncanakan, dilaksanakan, serta dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan, proporsional, dan professional. Menurut

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 180.

⁴⁶ Muhammad Asrori Mulyadi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 67.

⁴⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 4.

⁴⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 31.

Mulyasa beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran, antara lain:

a. Pembelajaran yang menyenangkan

Dalam pembelajaran yang menyenangkan diperlukan adanya keterlibatan emosi anak dalam proses pembelajaran, karena faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan sangat berarti bagi anak usia dini dan bermanfaat hingga dewasa.

b. Belajar sambil bermain

Dunia bermain adalah dunia anak. melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Dalam pada itu, kecerdasan mental, bahasa, dan motorik anak juga berkembang, meskipun kadang-kadang tumbuh pula sifat egois mereka ketika sedang bermain.

c. Interaktif

Dalam proses pengembangan kreativitas anak usia dini, perlu dipikirkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat bagi mereka. Dalam hal ini perlu perubahan pola pikir, baik pola pikir guru maupun peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif, yang dapat melibatkan anak seoptimal mungkin dalam pembelajaran.

d. Memadukan pembelajaran dengan perkembangan

Memadukan pembelajaran dengan perkembangan anak usia dini akan memberikan kemudahan kepada para pendidik untuk memberikan layanan yang tepat, sehingga mereka bisa menyajikan pendidikan yang efektif, dan akuntabel. Dengan demikian, mereka bisa menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik secara optimal.

e. Belajar dalam konteks nyata

Belajar dalam konteks nyata menjadi sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional dan operasional konkret. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap objek secara langsung dapat membantu proses belajar, selain menyenangkan juga dapat lebih mengaktifkan

multisensoris anak, mulai dari mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit, sehingga akan mudah diingat dan dimengerti.⁴⁹

6. **Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Kreativitas**

Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain; bahasa (mengenal kosa-kata tentang jenis sayuran, dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok, menyuap makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makan sedikit dan banyak), sosial emosional (duduk rapih dan menolong diri sendiri) dan moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).⁵⁰

Faktor lingkungan dapat menghambat perkembangan kreativitas anak. Sikap orang tua dan guru terhadap anak dapat mempengaruhi peningkatan dan kecerdasan dan kreativitas anak.⁵¹

Munandar mengatakan bahwa, dari salah satu penelitian diperoleh hasil bahwa peningkatan kemampuan intelektual anak yang paling tinggi ditemukan pada keluarga-keluarga yang dapat menerima anak sepenuhnya dan yang bersikap demokratis dalam pendidikan dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang menolak anak dengan cara otoriter dalam pendidikan.⁵² Faktor pendukung dan penghambat kreativitas adalah:

Tabel 2.1

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas⁵³

No	Faktor	Pendukung	Penghambat
1	Sikap Pendidik	Sabar, telaten, dan ramah serta menerima anak sebagai pribadi yang unik dan	Pengertian pendidik tentang konsep kreativitas masih kurang

⁴⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 97.

⁵⁰ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 97.

⁵¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 75.

⁵² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 75.

⁵³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 80.

		berbeda.	
2	Strategi Mengajar	Penekanan pada bermain sambil belajar dan bukan pada penilaian, metode pembelajaran bermacam-macam dan berganti-ganti, memberi tugas yang bervariasi, dan menghargai hasil karya anak.	Terdapat metode pembelajaran yang jarang atau bahkan tidak digunakan
3	Sarana Pembelajaran	Tersedianya bermacam-macam alat permainan	Jenis alat permainan yang tergolong alat permainan kreatif masih kurang.
			Tak ada penambahan alat permainan baru untuk waktu yang lama
			Permainan yang rusak tidak segera diganti.
			Terdapat permainan yang hanya disimpan dalam laci
4	Pengaturan Ruang/Fisik	Penataan ruang kelas yang terbuka dan diubah dalam	Pengadaan bahan belajar butuh waktu lama.
			Dinding ruang kelas terkesan kosong dan tidak menarik.

		kurun waktu tertentu.	
		Tampilan dinding ruang bermain yang menarik.	Ruang kelas tidak dipenuhi produk hasil karya anak.
			Alat permainan tidak ditata dengan rapi dan menarik.
5	Teman	Sikap bersahabat	Sikap memusuhi
6	Orangtua	Memberi kebebasan	Turut masuk di dalam kelas dan membantu anak pada saat istirahat/makan
		Menghargai dan menerima anak	Tidak sabar dengan anak
		Menunjang dan mendorong	Menyediakan cukup sarana
		Terlalu memanjakan	

7. Membangkitkan Kreativitas di Sekolah

Munandar berpendapat bahwa guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak, tapi juga sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Namun, guru juga dapat melumpuhkan rasa ingin tahu alamiah anak, merusak motivasi, harga diri dan kreativitas. Guru-guru yang baik dan buruk dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua. Karena guru lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak dari pada orang tua.⁵⁴

Amabile dalam Munandar menyatakan bahwasanya guru dapat melatih keterampilan bidang pengetahuan dan

⁵⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 109.

keterampilan teknis dalam bidang khusus, seperti bahasa, matematika atau seni. Guru juga dapat mengajarkan keterampilan kreatif, cara berfikir menghadapi masalah secara kreatif, atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinal. Keterampilan seperti ini dapat diajarkan secara langsung, tapi paling baik disampaikan melalui contoh.⁵⁵

Kegiatan belajar kreatif sering membutuhkan lebih banyak kegiatan fisik dan diskusi di kelas. Tentu saja dalam hal ini guru tetap harus berfungsi sebagai fasilitator yang dapat mengelola kelas agar belajar kreatif tetap dapat berlangsung dengan tertib dan tetap memperhatikan secara individual, hendaknya guru lebih fleksibel dan terbuka terhadap pendapat murid, memberikan klarifikasi tanpa anak merasa dikritik atau dinilai.

C. Seni Rupa

1. Pengertian Seni Rupa dan Tujuan

Pendidikan seni, sejatinya merupakan sarana atau media untuk pengembangan potensi dan kreativitas anak. Menurut Mursid seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain.⁵⁶

Widia Pekerti menyatakan bahwa seni rupa adalah suatu bentuk ungkapan seni yang mengekspresikan pengalaman hidup, pengalaman estetis atau artistik manusia dengan menggunakan beragam unsur seni (seperti: unsur rupa, unsur gerak, unsur bunyi) untuk menghasilkan susunan atau struktur karya seni rupa yang dapat dilihat, diamati, diraba, didengar atau diapresiasi oleh publik atau penikmat seni.⁵⁷

Melalui seni, kemampuan cipta, rasa dan karsa anak diolah dan dikembangkan. Dengan seni rupa salah satu bentuk kesenian visual atau tampak ada yang tidak hanya bisa diserap oleh indra penglihatan, tetapi juga bisa oleh indra peraba. Maksudnya adalah teksturnya yang dapat dirasakan, misalnya: kasar, halus, lunak, keras, lembut, dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran seni di pendidikan formal bukanlah

⁵⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 109.

⁵⁶ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 116.

⁵⁷ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.5.

untuk melatih anak didik menjadi seorang seniman, akan tetapi menawarkan sejumlah pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Tujuan pembelajaran seni diantaranya:

- a. Mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian.
- b. Menstimulus pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah artistic atau estetika melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi, dan apresiasi.
- c. Mengiteraksikan pengetahuan dan keerampilan berkesenian dengan disiplin ilmu lain yang serumpun atau tak serumpun melalui berbagai pendekatan keterpaduan.
- d. Mengembangkan kemampuan apresiasi seni dalam konteks sejarah dan budaya sebagai sarana pembentukan sikap saling toleran dan demokratis dalam masyarakat yang pluralistic (majemuk).⁵⁸

2. Fungsi Seni Rupa

Seni rupa mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- a. Fungsi mitologis
Karya seni rupa merupakan perwujudan dari kepercayaan masyarakat tradisi akan mitologi yang berkembang dalam budaya masyarakatnya. Benda-benda seni yang dibuat menggambarkan tokoh-tokoh legenda dan mitos, seperti dalam pewayangan, kita mengenal tokoh Bimo, Gatot kaca dan sebagainya.⁵⁹
- b. Fungsi religious
Karya seni rupa dipergunakan untuk menunjang ritual dan kegiatan keagamaan melalui pemanfaatan symbol-simbol keagamaan. Selain itu karya seni rupa dapat pula berfungsi sebagai media menyampaikan ajaran agama. Misalnya seperti dilakukan oleh para wali melaui pergelaran wayang, kaligrafi.⁶⁰
- c. Fungsi praktis
Karya seni selain bersifat individual sebagai media

⁵⁸ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 1.26.

⁵⁹ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.6.

⁶⁰ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.7.

ekspresi juga memiliki sifat pragmatis untuk memenuhi fungsi praktis dan fisik sebagai benda-benda kebutuhan sehari-hari, seperti: berbagai perabot rumah tangga, aneka produk kerajinan.⁶¹

d. Fungsi ekspresi personal

Unsur-unsur seni dalam seni rupa, seperti garis, warna, tekstur, dan bentuk merupakan simbol atau bahasa rupa yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau ide-ide, imajinasi, pengalaman batin atau perasaan terdalam yang diwujudkan dalam ekspresi simbolis yang bersifat pribadi dengan berbagai media seni. Misalnya lukisan, gambar, patung dan karya grafis diabadikan seseorang untuk kepentingan seni itu sendiri. Ketika menciptakan karya seni tersebut ia bebas mengekspresikan gagasannya dan tidak terikat pada aturan atau kepentingan lainnya.⁶²

e. Fungsi komunikasi

Seni rupa dapat juga berfungsi sebagai sarana mengomunikasikan informasi tertentu melalui unsur grafis dan tulisan untuk kepentingan promosi, iklan, publikasi atau layanan masyarakat lainnya serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Fungsi komunikasi biasanya dijumpai pada karya desain, khususnya desain grafis atau komunikasi visual.⁶³

f. Fungsi edukasi

Karya seni rupa terbukti secara tidak langsung sangat membantu proses pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran “education through art” dalam upaya membantu mengembangkan berbagai fungsi perkembangan dalam diri seorang anak, antara lain kemampuan: fisik, intelektual/daya pikir, perceptual/daya serap, emosi, esteti/cita rasa keindahan, sosial dan kreatif. Sebagai contoh mainan balok konstruksi bermanfaat membantu mengembangkan daya konsentrasi, kecermatan, kemampuan motorik halus, dan kepekaan ruang atau

⁶¹ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.8.

⁶² Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.9.

⁶³ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.10.

spasial pada anak-anak saat usia perkembangan.⁶⁴

g. Fungsi psikologis

Karya seni rupa sebagai media ekspresi dapat pula dimanfaatkan untuk fungsi terapeutik sebagai sarana sublimasi, relaksasi atau penyaluran berbagai permasalahan psikologis yang dialami seseorang. Setelah menjalani terapi di diri melalui seni seseorang akan memperoleh keseimbangan emosional, kenyamanan, ketenangan batin. Terapi seni ini tidak mengutamakan keindahan karya yang dihasilkan, kan tetapi lebih mementingkan terlaksananya proses penggalian dan penyembuhan traumatic dalam diri seseorang.⁶⁵

h. Fungsi ekonomis

Karya seni terapan yaitu desain dan kriya memiliki peluang ekonomis, karena karya ini memiliki nilai ekonomi maka karya ini memiliki fungsi ekonomi untuk ditawarkan sebagai komoditi ekspor ke berbagai negara.⁶⁶

i. Fungsi sosial

Kehadiran karya seni rupa banyak membantu memecahkan berbagai persoalan sosial, misalnya penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pengembangan industri kriya.⁶⁷

3. Unsur-unsur Seni Rupa

Karya seni rupa, kolase memiliki susunan unsur-unsur dasar visual. Yang dimaksud dengan unsur-unsur rupa adalah aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya saling terkait dan tak mudah dipisahkan satu dengan lainnya. Tampilan keseluruhan menentukan perwujudan dan makna aspek bentuk itu sendiri.⁶⁸ Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti unsur-unsur yang terdapat pada kolase diantara lain:

⁶⁴ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.11.

⁶⁵ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.12.

⁶⁶ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.12.

⁶⁷ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8.13.

⁶⁸ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 24.

a. Titik dan bintik

Titik adalah unit unsur rupa terkecil yang tidak memiliki ukuran panjang dan lebar. Sedangkan bintik adalah titik yang sedikit lebih besar. unsur titik pada kolase dapat diwujudkan dengan bahan, misalnya, butiran pasir laut. Sedang bintik dapat diwujudkan dengan bahan seperti kerikil kecil atau biji-bijian yang berukuran kecil dan sejenisnya.

b. Garis

Garis merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relatif tidak memiliki lebar. Unsur garis pada kolase dapat diwujudkan dengan potongan kawat, lidi, batang korek, benang, dan sebagainya. Garis dapat pula bentuk dari batasan warna yang berdempetan.

c. Bidang

Bidang adalah area, yang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis dan memiliki dimensi panjang dan lebar. Aplikasi unsur bidang pada kolase juga bisa berupa bidang datar (dua dimensi) dan bidang bervolume (tiga dimensi).

d. Warna

Warna merupakan unsure rupa yang terpenting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diceraap oleh indra penglihatan manusia. Warna dapat dibedakan menjadi warna primer, sekunder, dan tersier. Unsur warna pada kolase dapat diwujudkan dari unsur cat, pita/renda, kertas warna, kain warna-warni, dan sebagainya.⁶⁹

e. Bentuk

Bentuk dapat diartikan bangunan, rupa, wujud. Bentuk dalam pengertian dua dimensi akan berupa gambar yang tak bervolume, sedangkan dalam pengertian tiga dimensi memiliki ruang dan volume. Bentuk dibagi menjadi bentuk geometris dan non geometris.⁷⁰

f. Gelap terang

Gelap terang adalah tingkatan *value* yang bisa terjadi antara hitam dan putih atau antara warna gelap dan warna

⁶⁹ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 26.

⁷⁰ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 26.

terang. Dalam karya kolase, unsur visual gelap terang sangat penting untuk memberikan penonjolan pada unsure tertentu atau untuk memberikan kesan kontras, kesan ruang, kesan jauh dekat, dan kesan volume atau gempal.⁷¹

g. Tekstur

Tekstur merupakan nilai, sifat, atau karakter dari permukaan suatu benda, seperti halus, kasar, bergelombang, lembut, lunak, keras, dan sebagainya. unsur tekstur pada kolase dapat berupa kapas, karung goni, kain sutra, ampelas, sabut kelapa, dan sebagainya. Sedangkan tekstur semu dapat berupa hasil cetakan irisan belimbing, tekstur koin di kertas, dan sebagainya.⁷²

4. Prinsip-prinsip Seni Rupa

Konsep komposisi penting diperhatikan karena keindahan atau keunikan struktur dan keutuhan maknanya ditentukan oleh ketepatan dalam mengolah beragam unsur rupa sesuai prinsip rancangan. Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti prinsip-prinsip seni rupa, diantara lain:

a. Irama

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa yang diatur sedemikian rupa. Sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya.

b. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesamaan beban dari berbagai unsure rupa yang dipadukan sehingga menjadi sebuah komposisi yang harmonis.

c. Kesatuan

Kesatuan adalah susunan unsur-unsur rupa yang saling bertautan dan membentuk komposisi yang harmonis dan utuh, sehingga tidak ada bagian yang berdiri sendiri. Untuk menciptakan kesatuan unsur rupa yang digunakan tidak harus seragam, tetapi dapat bervariasi dalam bentuk, warna, tekstur, dan bahan.

⁷¹ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 26.

⁷² Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 24.

d. Pusat perhatian

Pusat perhatian adalah unsur yang sangat menonjol, atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitar. Untuk menciptakan dapat menempatkan unsure yang dominan atau kontras di sekitar unsure lainnya dengan cara memberikan perbedaan dari segi tekstur, bentuk, ukuran, atau warna.⁷³

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau keseutuhan. Maka diperlukan irama, keseimbangan, dan kesatuan agar membentuk komposisi yang harmonis.

5. Jenis-jenis Seni Rupa

Menurut Novi Mulyani jenis-jenis seni rupa adalah:

a. Menggambar, *Finger painting* dan Melukis

Menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak-anak. Senada dengan pendapat Seefeldt dan Wasik, yang menjelaskan bahwa menggambar adalah satu-satunya kegiatan seni yang paling penting bagi anak usia dini khususnya usia tiga, empat, dan lima tahun.⁷⁴ Melalui menggambar anak dapat menuangkan berbagai imajinasi atau khayalan yang ia bangun sendiri lewat sebuah lambang. Selain itu, gambar yang mereka hasilkan juga dapat mnunjukkan tingkat kreativitas dan suasana hati anak-anak.

Selain kegiatan menggambar, kegiatan seni rupa yang juga disukai anak adalah melukis dengan jari tangan atau bisa dikenal dengan *finger painting*. Dalam kegiatan ini anak harus melukis dengan jari-jarinya dan tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu seperti yang dilakukan dalam kegiatan menggambar atau melukis biasa yang lazimnya menggunakan pensil, crayon, kuas, dan sebgainya.

Melukis lebih mengungkapkan unsure ungkapan perasaan (ekspresi) dank arena itu kegiatan melukis sering juga disebut menggambar ekspresif. Jadi melukis tidak lain dari menyalurkan ungkapan perasaan dengan

⁷³ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*, (Semarang: Erlangga Grup, 2013), hal. 26.

⁷⁴ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 65.

menggunakan media gambar.

b. Kolase

Kolase menurut istilah adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Dengan demikian, kegiatan menempel atau kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar, dengan bahan berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan berstruktur dan benda-benda menarik lainnya. Mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang penggunaan warna, ukuran, dan bentuk.

c. Menjiplak dan Membentuk

Menjiplak merupakan kegiatan meniru gambar dengan menggunakan alat bantu atau benda tertentu. Dengan ekspresi dan imajinasi yang dimiliki, anak-anak merasa teknik menjiplak sangat mengagumkan dan menggunakannya dengan banyak cara.

Membentuk dalam kegiatan seni rupa berasal dari kata belanda, "*bootseren*", dan bahasa inggris "*modelling*". Umumnya bahan yang digunakan untuk membentuk adalah bahanyang lunak seperti tanah liat, plastisin, malam lilin, dan sejenisnya. Bahan yang biasanya paling disukai anak adalah tanah liat, membuat benda-benda tiga dimensi dengan tanah liatsangat menyenangkan bagi anak. Selain itu, kegiatan ini member pengalaman berharga bagi anak, terutama untuk meningkatkan kekuatan otot nanak-anak.

d. Mencetak dan Mengecap

Dalam pembelajaran PAUD, mencetak merupakan kegiatan membuat sesuatu bentuk dengan lat cetak. Lat cetak yang digunakan biasanya sudah disediakan guru sesuai dengan tema. Misalnya tem buah-buahan, maka disediakan jenis cetakan buah seperti apel, pisang, jeruk, dan lainnya.

Mengecap adalah menirukan bentuk atau gambar sesuai dengan alat cap atau bisa juga dengan jari. Mengecap dengan menggunakan jari sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik halus anak. Mengecap dengan bahan alam seperti pelepah pisang, kemudian untuk tinta capnya bisa menggunakan cat air ataupun dengan pewarna makanan yang aman dan mudah dibersihkan.

e. Melipat

Melipat merupakan salah satu kegiatan mencipta seni rupa tiga dimensi. Melipat bisanya menggunakn kertas,

seni melipat kertas disebut juga origami. Kertas tersebut dapat dibuat berbagai macam bentuk seperti burung, perahu, bung, kincir air dan sebagainya sesuai dengan imajinasi anak.⁷⁵

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang dalam kisaran usia 0-6 tahun dan dikatakan sebagai masa (*golden age*) pada usia ini anak dapat disebut dengan masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya.⁷⁶

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda dan tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah polah mereka, demikianlah gambaran karakter seorang anak.⁷⁷ Ada beberapa definisi tentang anak usia dini baik ditinjau dari sisi umur, psikologi, maupun secara fisik. Di bawah ini dipaparkan beberapa pengertian tentang anak usia dini.

- a. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 - 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan Pra-sekolah, TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar) baik swasta maupun negeri.
- b. Sedangkan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal I ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0 - 6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

⁷⁵ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2017), hal. 65.

⁷⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Kencana,2015), 43

⁷⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.3.

- c. UNESCO menetapkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan usia tiga sampai lima tahun (3 - 5 tahun).⁷⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.⁷⁹

2. Teori Perkembangan Anak

Bermain merupakan bagian hidup yang terpenting dalam kehidupan anak. Kesenangan dan kecintaan anak bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang konkrit sehingga daya cipta, imajinasi dan kreatifitas anak dapat berkembang.⁸⁰ Pada anak usia dini akan lebih mudah membenruk karakter dengan menyisipkan pendidikan budi pekerti. sehingga dapat membentuk akhlak yang baik. Berikut adalah beberapa teori perkembangan anak yang dapat dijadikan tautan dalam menemukan model pendidikan pada anak usia dini:

- a. Teori Piaget (Teori perkembangan Kognitif)

Teori ini menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterperasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaran dan perbedaan-perbedaannya, untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan-perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.⁸¹

⁷⁸ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.3.

⁷⁹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.3.

⁸⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 46.

⁸¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 46.

b. Teori Sigmund Freud (Teori Psikoseksual)

Teori ini berfokus pada masalah alam bawah sadar, sebagai salah satu aspek seseorang. Penekanan alam bawah sadar tersebut berasal dari hasil pelacakan pengalaman-pengalaman seseorang, di mana ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.⁸²

Menurut Freud kepribadian manusia memiliki tiga struktur, yaitu; *Pertama* adalah Id. Id merupakan merupakan struktur kepribadian yang asli, yang berisi segala sesuatu yang secara psikologis telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. *Kedua* adalah ego. Ego merupakan struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas. *Ketiga* adalah super ego. Super ego merupakan struktur kepribadian yang merupakan badan moral kepribadian.⁸³

c. Teori Erik Erikson (Teori Psikososial)

Teori ini lebih menekankan bahwa kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan mengharuskan individu menghadapi dan menyelesaikan krisis.⁸⁴

d. Teori Kholberg dan Thomas Likona (Teori Perkembangan Moral)

Teori ini menekankan kepada tahapan perkembangan moral anak berdasarkan umur yang dibagi menjadi 4 fase, antara lain:

1) Fase berpikir egosentris, usia 1 sampai 4/5 tahun.

Fase Egosentris adalah fase di mana anak menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan). Dalam memandang segala hal, anak akan berpusat pada diri sendiri dan menilai segalanya dari sudut diri sendiri.

⁸² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 39.

⁸³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 39.

⁸⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

- 2) Fase patuh tanpa syarat, usia 4/5 tahun sampai 6 tahun.

Yaitu anak percaya sekali kepada definisi baik dan buruk menurut figur otoritas, seperti orangtua dan guru. Anak-anak pada usia ini lebih mudah menurut dan di ajak kerja sama, sehingga mereka mudah mengerjakan perintah orangtua dan guru.

- 3) Fase masa balas membalas, usia 6,5 tahun sampai 8 tahun.

Pada tahap ini, sikap egois anak masih menonjol. Selain untuk kepentingan pribadi, alasan anak berbuat baik adalah sebagai balasan dari perbuatan orang lain.

- 4) Fase memenuhi harapan lingkungan, usia 8 tahun sampai 13 atau 14 tahun.

Pada tahap ini kebenaran ditentukan oleh teman sebayanya. Anak-anak pada tahap ini ingin diterima oleh teman-temannya sehingga tindakannya cenderung ingin disesuaikan dengan harapan teman sebayanya. Walau pada tahap ini anak sudah paham moral baik dan buruk, namun faktor dominan yang mendorong anak berbuat baik adalah keinginan untuk dikatakan sebagai “anak baik” oleh lingkungannya.⁸⁵

e. Teori Bronfenbrenner (Teori Ekologi dan Kontekstual)

Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh 4 (empat) hal, yaitu:

- 1) Konteks *Mikrosistem*, yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan teman-temannya.
- 2) Konteks *Mesosistem*, yaitu hubungan antara keluarga dengan sekolah, sekolah dengan kelompok anak sebaya atau keluarga dengan sekelompok anak sebaya.
- 3) Konteks *Ekosistem*, yaitu hal-hal yang ada di sekitar anak yang mempengaruhi anak tersebut. Misal, kebijakan pemerintah, pekerjaan orang tua dsb).
- 4) Konteks *Makrosistem*, yaitu kondisi global di mana anak tersebut hidup. lingkungan sosial, budaya dan agama.⁸⁶

⁸⁵ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 3.6.

⁸⁶ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 3.7.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.⁸⁷

Menurut Siti Aisyah ada beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, yaitu: 1) Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) Merupakan pribadi yang unik, 3) Suka berfantasi dan berimajinasi, 4) Masa paling potensial untuk belajar, 5) Menunjukkan sikap egosentris, 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial.⁸⁸ Sedangkan menurut Kartadinata dalam Siti Aisyah, selain karakteristik anak usia dini di atas, ada beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak sesudahnya. Titik kritis tersebut adalah: 1) Membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makanan yang baik, 2) Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru, 3) Membutuhkan latihan dan rutinitas, 4) Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban, 5) Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, 6) Membutuhkan pengalaman langsung, 7) *Trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar, dan 8) Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.⁸⁹

Anak usia dini menurut Ahmad Susanto memiliki karakteristik antara lain, anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak tetaplah anak, anak adalah kreatif dan anak adalah polos.⁹⁰

Selain itu keterampilan komunikasi juga semakin meningkat, dengan kemampuan komunikasinya yang meningkat anak akan merasa senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kosa kata anak akan terjadi sejalan

⁸⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.4.

⁸⁸ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.4.

⁸⁹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.9.

⁹⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 45.

dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya yang sangat dipengaruhi rasa ingin tahu anak, yaitu dengan penggunaan bahasa pada konteks sosial dikehidupannya.⁹¹

Pada masa ini anak harus didorong mengembangkan kreativitasnya juga inisiatifnya, seperti kesukaan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pembinaan karakter (moral) anak harus dibangun dengan baik oleh orang tua dan pendidik. Begitu juga anak masih sangat memerlukan aktifitas yang banyak guna mengembangkan otot-otot kecil maupun otot-otot besar, gerakan fisik juga berpengaruh untuk rasa harga diri anak dan perkembangan kognitif.

Anak usia dini merupakan suatu individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Maka pada usia inilah anak sudah harus diberikan pendidikan yang tepat, pendidikan yang ditunjukan agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sejak dini, sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.⁹²

4. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki cara atau tugas perkembangan tertentu yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap usia tertentu.

Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan anak, yaitu aspek motorik, sosial emosi, disiplin, intelektual dan bahasa.⁹³ Tahap-tahap perkembangan anak usia dini dapat dijelaskan pada tabel berikut;

⁹¹ Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, t.t.), hal. 2.

⁹² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 45.

⁹³ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.24.

Tabel 2.2
Perkembangan Anak Usia Dini⁹⁴

USIA/UMUR	USIA	USIA	USIA
ASPEK	4 TAHUN	5 TAHUN	6 TAHUN
MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana dan mulai berperilaku baik atau sopan bila diingatkan.	Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila ditingkatkan.	Anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk.
SOSIAL EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar serta mulai menunjukkan rasa percaya diri.	Anak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri serta mulai dapat menjaga diri sendiri.	Anak mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri serta dapat menjaga diri sendiri

⁹⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.24.

FISIK / MOTORIK	Anak mampu melakukan gerakan secara terkoordinasi untuk kelenturan dan keseimbangan.	Anak mampu melakukan gerakan tubuh scr terkoordinasi untuk kelenturan, kelincahan dan keseimbangan.	Anak mampu melakukan gerakan tubuh scr terkoordinasi kelenturan sebagai keseimbangan dan kelincahan.
SENI	Anak mampu melakukan berbagai gerakan sesuai irama, menyajikan dan berkarya seni.	Anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi.	Anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

5. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas, sehingga mampu mandiri dan

mengoptimalkan potensi dirinya.⁹⁵

Dalam implementasinya, PAUD memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Keterlibatan ini akan sangat membantu perkembangan anak, terutama dalam perkembangan aspek sosial emosional. Untuk itu guru dan orang tua membutuhkan pemahaman yang baik terhadap perkembangan anak, memahami bagaimana anak berubah sepanjang hidupnya baik perubahan fisik, perilaku, maupun kemampuan berpikir, sehingga pembelajaran yang baik dilakukan berdasarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemahaman ini akan mendorong keterlibatan berbagai pihak secara optimal, dan akan sangat membantu suksesnya pendidikan anak usia dini.⁹⁶

6. Pertumbuhan dan Perkembangan Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan sering kali disandingkan, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup perubahan struktur, organ, sel-sel maupun penambahan berat badan dan lain sebagainya.⁹⁷

Sedangkan perkembangan merupakan proses yang memiliki perubahan kuantitatif dan kualitatif.⁹⁸ Perkembangan yang menyangkut baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental dengan pengaruh lingkungan.⁹⁹

Menurut Ahmad Susanto pertumbuhan dimaknai dengan tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya, atau dengan kata lain pertumbuhan adalah tahapan perkembangan (*a stage of development*) yang bersifat fisik.¹⁰⁰

Pertumbuhan fisik anak usia dini sangat pesat, terutama

⁹⁵ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 47.

⁹⁶ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 47.

⁹⁷ Diana Muntiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), hal. 85.

⁹⁸ Diana Muntiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), hal. 85.

⁹⁹ Ernawulan Syaodih dan Mubiar, *Bimbingan konseling Untuk Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hal. 2.11.

¹⁰⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 53.

bayi baru lahir sampai berusia lima tahun.¹⁰¹ Pesatnya pertumbuhan anak dapat dilihat dan dikontrol dari berat badan dan tinggi badan yang sangat cepat di usia tersebut. Setelah lima tahun pertumbuhan anak akan mulai melambat, tidak secepat usia sebelumnya. Secara timbal balik pertumbuhan fisik anak yang baik akan mendukung dalam tumbuh kembang anak.

Rentan lima tahun adalah masa yang spektakuler dalam perkembangan motorik anak, motorik adalah kemampuan anak dalam mengerakkan seluruh anggota tubuhnya sebagai tanda pertumbuhan fisik anak.¹⁰²

Keterampilan perkembangan motorik yang dapat diperoleh anak pada usia dini dimana setiap gerak dan aktivitas anak yang tak kenal lelah, sehingga dengan pengarahannya dari pendidik atau orang tua dalam memberikan keterampilan fisik yang bermanfaat sesuai minat anak sehingga lebih terarah.¹⁰³

Perkembangan diklasifikasikan menurut jenisnya, maka perkembangan anak usia dini dapat digolongkan dalam perkembangan-perkembangan yang meliputi:

a. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik dimaksudkan unsure kematangan dan perkembangan tubuh, hal ini berkaitan dengan pusat motorik di otak.¹⁰⁴ Gerak motorik ini lebih jelas di bedakan antara motorik halus dan motorik kasar.

1) Motorik halus

Motorik halus merupakan kegiatan menggunakan otot halus atau otot kecil pada bagian tubuh tertentu saja. Keterampilan motorik halus tidak perlu mengeluarkan tenaga, namun gerakannya memerlukan koordinasi yang cermat, cepat, tepat dan terampil. Melalui latihan motorik kasar dan halus dapat ditingkatkan, sehingga secara bertahap gerakan-gerakan yang diperlukan berguna untuk penyesuaian

¹⁰¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 54.

¹⁰² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 55.

¹⁰³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 55.

¹⁰⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 56.

dirinya.¹⁰⁵

Perkembangan motorik halus selalu didahului dengan perkembangan motorik kasar, walau sejak dini anak telah belajar motorik halus, namun keterampilan motorik halus semakin bertambah ketika usianya 3 tahun, sebab usia tersebut koordinasi mata dan tangan anak semakin baik. Kemampuan motorik halus anak adalah naluriah dengan sendirinya anak akan menguasainya, namun merencanakan dalam pemberian stimulasi motorik halus pada anak dengan melihat persyaratan yang mendukungnya, yaitu:

- a) Kesiapan anak belajar (*readness*) dilihat baik secara fisik maupun psikis.
 - b) Kesempatan untuk belajar, kesempatan belajar tidak perlu dimiliki oleh semua anak. Adanya kesempatan menjadikan anak mampu dan mau mencoba sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya.
 - c) Pemberian contoh yang baik, bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari yang dapat melatih motoriknya.
 - d) Pemberian nasihat
 - e) Memotivasi anak untuk belajar
 - f) Setiap keterampilan berbeda-beda, sehingga setiap keterampilan memiliki cara khusus untuk dipelajari.
 - g) Keterampilan diajarkan secara bertahap sesuai kondisi anak.¹⁰⁶
- 2) Motorik kasar

Motorik kasar atau gerakan kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan hampir sebagian besar anggota tubuh dan biasanya dilakukan dengan gerakan aktifitas otot-otot besar.¹⁰⁷

Motorik kasar anak berkembang apabila diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan, ada beberapa kondisi yang dapat merangsang

¹⁰⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 56.

¹⁰⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 56.

¹⁰⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 58.

pertumbuhan motorik kasar anak diantaranya:

- a) Faktor genetik dalam bentuk tubuh dan inteligensi. Anak yang memiliki bentuk tubuh normal dan inteligensi baik, umumnya memiliki pertumbuhan motorik lebih baik.
- b) Janin yang aktif cenderung menjadi aktif, kecuali ada hambatan setelah proses kelahiran.
- c) Kondisi janin dalam kandungan yang aman. Dalam arti terpenuhinya gizi, psikologi dan segala pelakuan yang memungkinkan bayi berkembang dengan baik.
- d) Adanya dukungan, kesempatan dan stimulus dengan dukungan orang tua yang lebih intens.
- e) Kondisi yang menghambat perkembangan motorik.¹⁰⁸

Perkembangan motorik anak akan terus berkembang dengan baik jika stimulus dan dukungannya diberikan secara intens. Berikut beberapa contoh kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang dapat dilakukan anak usia dini 3-5 tahun.

Tabel 2.3
Jenis Keterampilan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini¹⁰⁹

NO	Motorik Halus	Motorik Kasar
1	Membuat bentuk dari pasir, plastisin atau dari tanah liat	Menangkap dan melempar
2	Menggunting, melipat, menempel	Menendang
3	Membedakan benda dengan meraba	Berjalan
4	Meremas, mencocok	Merayap dan merangkak
5	Membuat garis	Berlari

¹⁰⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 58.

¹⁰⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 58.

6	Menganyam, membentuk lingkaran	meloncat
7	Memegang pensil, sendok, buku	Berguling-guling

b. Perkembangan kognitif

Menurut Ahmad Susanto kognitif merupakan perilaku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir termasuk cara anak dalam mengoordinasikan berbagai cara berfikir dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.¹¹⁰

Perkembangan kognitif pada anak usia dini berfokus pada tahap pemikiran pra operasional. Pada tahap ini kecepatan perkembangan kognitif anak bersifat unik dan individual, berbeda untuk masing-masing anak.¹¹¹

Tabel 2.4
Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini¹¹²

Periode	usia	Deskripsi perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	• Belajar melalui interaksi fisik • Belajar melalui reflek sederhana
Pra-operasioanal	2-6 tahun	• Mempresentasikan peristiwa atau kegiatan menggunakan simbol-simbol • Ide berdasarkan persepsinya

c. Perkembangan bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang menggunakan bunyi

¹¹⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 59.

¹¹¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 60.

¹¹² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 60.

sebagai alatnya.¹¹³ Dengan demikian orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan.

Kemampuan bahasa pada anak baik bicara atau komunikasi belum dapat dilakukan, ia meluapkan perasaan dan keinginan lain melalui tangisan dan gerakan. Sehingga orang tua dan keluarga akan melatih anaknya untuk mau dan mampu berkomunikasi secara aktif, berbicara atau mengungkapkan kalimat-kalimat dan bentuk ungkapan lainnya. Biasanya anak-anak meniru kemampuan berbicara orang dewasa disekitarnya, dan disinilah awal pemerolehan bahasa oleh anak.¹¹⁴

d. Perkembangan sosial

Pada awal kehidupan seorang anak bergantung pada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Kebutuhannya akan berubah seiring bertambahnya waktu dan usia. Sebab semakin bertambahnya kemampuan anak dan berkurangnya ketergantungan nya pada orang lain. Anak semakin mampu melakukan gerakan motorik , melakukan berbagai hal sendiri, berbicara dan berjalan menjadikan terdorong untuk bersosialisasi terhadap lingkungan diluar keluarganya.¹¹⁵

Perkembangan sosial dimaksud sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam penyesuaian diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Tingkah laku sosial seseorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar seperti respon pada orang disekitarnya. Selain itu kegiatan pembelajaran secara *indoor* atau *outdoor* dapat mengembangkan pembelajaran agar lebih baik.¹¹⁶

e. Perkembangan emosional

Perkembangan emosional mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan memiliki emosi seperti rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi

¹¹³ Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fkultas Ilmu Pendidikan UNY, t.t.), hal. 3.

¹¹⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 61.

¹¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 63.

¹¹⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 64.

lingkungan sehari-hari.¹¹⁷

Usia 2 sampai 6 tahun emosi anak lebih terperinci, factor yang dapat mempengaruhinya bisa berupa meningkatnya kemampuan kognitifnya, dan imajinasi yang semakin berkembang seiring dengan rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.¹¹⁸

Peran orang dewasa adalah membantu anak-anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya sehingga mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri. Perkembangan emosi sangat penting pada tahun pertama kehidupan individu, pada usia tersebut merupakan masa rawan karena merupakan masa ketidak seimbangan emosi anak. Hal ini dikarenakan anak-anak cenderung tidak focus, karena mudah terpengaruh oleh ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.¹¹⁹

f. Perkembangan moral

Perkembangan moral anak berjalan seiring berkembang dengan perkembangan intelektual anak, melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain tersebut anak belajar tentang perilaku yang mana yang baik dan yang buruk (tidak diterima). Tingkah laku bermoral merupakan tingkah laku yang mengikuti norma-norma yang ada dimasyarakat.¹²⁰

Dalam hal ini pendidik dan orang tua dapat membimbing perkembangan moral anak dengan upaya memberikan teladan yang baik.¹²¹ Menanamkan kedisiplinan dan perkembangan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada anak dengan metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.¹²²

¹¹⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 64.

¹¹⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 67.

¹¹⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 67.

¹²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 69.

¹²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 69.

¹²² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 69.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Perbedaan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh factor-faktor tertentu. Anak usia dini merupakan masa yang strategis dalam pembinaan dan penanaman masa tumbuh kembang anak. Pada masa inilah terbentuknya dasar-dasar moral spiritual, kepribadian, karakter manusia, kemampuan fisik atau pembinaan, keterampilan motorik, kemampuan berbahasa, sosial, emosional.¹²³

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yaitu:

a. Faktor dalam (*intern*)

Faktor dalam (*intern*), adalah faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri baik factor bawaan maupun yang diperoleh, termasuk faktor dalam diri antara lain;

- 1) Hal-hal yang diturunkan dari orang tua
- 2) Unsur berpikir dan kemampuan intelektual
- 3) Keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal)
- 4) Emosi dan sifat tertentu.¹²⁴

b. Faktor luar (*ekstern*)

Factor luar (*ekstern*) yang meliputi: Keluarga, teman sebaya dan teman bermain. Dari unsur keluarga sangat mempengaruhi terhadap sikap dan tingkah laku anak. Karena sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, kemudian hubungan orang tua dengan anak, serta hubungan anggota keluarga dapat mempengaruhi baik yang sifatnya menunjang atau bahkan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹²⁵

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya penelitian mengenai kegiatan kolase yang telah dilakukan dan dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian dari:

¹²³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 71.

¹²⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 71.

¹²⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 72.

1. Jurnal oleh Devita Nuriya Putri dan Rahma Hasibuan dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “ *Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Bahan Kapas Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Pada Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita Bangkalan*”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa: pelaksanaan kegiatan kolase dengan bahan kapas warna terhadap kemampuan kognitif dalam mengenal warna dalam kategori baik. Hal ini diperoleh dari sample dalam penelitian dengan jumlah 20 anak pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data dengan menggunakan analisis data statistic nonparametrik dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon match pairs test*) dengan hasil yang diperoleh adalah $T_{hitung} < T_{tabel} = 0 < 52$ dengan taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan kolase dengan bahan kapas warna terdapat kemampuan kognitif dalam mengenal warna pada kelompok A di TK Dharma Wanita Bangkala.¹²⁶
2. Jurnal oleh Effi Kumala Sari yang berjudul “*Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Simpang IV Lubuk Basung*”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa: data tentang perkembangan motorik halus dan data tentang pembelajaran melalui kegiatan mengisi pola (kolase). Kedua data tersebut dikumpulkan melalui teknik observasi. Hasil analisis menunjukna bahwa pada prasiklus 33% berarti bahwa perkembangan motorik anak baru berkembang sesuai harapan. Setelah tindakan siklus I rata-rata perkembangan motorik halus anak mencapai 27% yang berarti bahwa perkembangan motorik halus anak belum berkembang karena rendah. Setelah dilakukan tindakan siklus II rata-rata perkembangan motorik halus anak meningkat 93% artinya perkembangan motorik halus anak berkembang sesuai harapan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perkembang motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan kolase dari bahan bekas di Taman Kanak-

¹²⁶ Devita Nuriya Putrid dan Rachma Hasibuan, *Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Bahan Kapas Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Pada Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita Bangkalan*, (Jurnal PAUD Teratai. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016), hal. 16.

kanak Aisyiyah Simpang IV Lubuk Basung.¹²⁷

3. Skripsi oleh Annisa Nur (1213054009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Azhar 7 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Skripsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa permainan kolase ini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Setelah diberi perlakuan dengan bermain kolase kemampuan motorik halus anak meningkat. Terlihat pada saat anak melaksanakan kegiatan bermain kolase anak sudah dapat dengan baik mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya, dan anak sudah dapat dengan baik menggerakkan jari-jemari tangannya saat menempel dan mengoleskan lem. Permainan kolase membantu dalam perkembangan motorik halus anak karena memiliki kegiatan-kegiatan yang mampu yang menstimulus motorik halus anak..¹²⁸

Pemaparan dari hasil penelitian terdahulu yang penulis lakukan, maka penulis belum menemukan judul yang sama persis dengan judul penulis yaitu “*Hubungan Antara Kegiatan Kolase Dengan Kreativitas Seni Rupa Anak di RA I’anatut Tholibin Mejebo Kudus*”. Adapun variable yang sama dalam penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis adalah tentang kegiatan kolase. Variabel yang sama tersebut akan penulis jadikan bahan perbandingan dengan judul penulis.

F. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) harus dilakukan dengan menyenangkan. Pada proses pembelajaran anak usia dini yang pasif cenderung membuat anak bosan dan tidak memahami proses dari pembelajaran yang dilakukan. Masa usia dini disebut dengan usia emas (*golden ages*) yang memiliki arti bahwa anak mengalami pertumbuhan dan

¹²⁷ Effi Kumala Sari, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Lubuk Basung*, (Jurnal Pesona PAUD Vol.1), No.1.

¹²⁸ Annisa Nur, *Pengaruh Kegiatan Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Azhar 7 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, tidak diterbitkan.

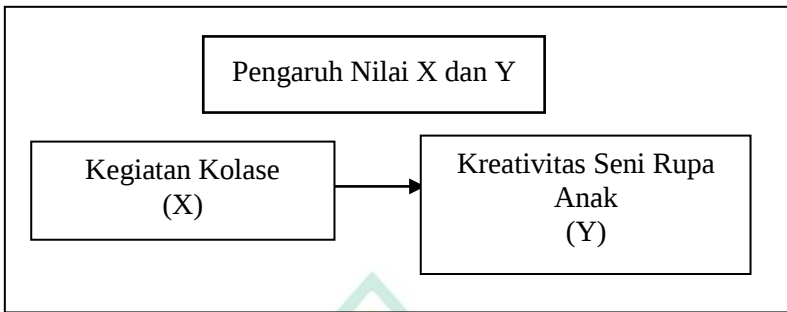
perkembangan yang pesat pada masa tersebut. Oleh sebab itu diperlukan stimulasi yang tepat agar aspek-aspek perkembangan anak usia dini berkembang dengan maksimal. Kreativitas merupakan hal yang penting dalam masa perkembangan anak usia dini. Anak akan memperoleh kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri yang dituangkan dalam hasil karya anak.

Kegiatan kolase ini merupakan kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya bagi dari aspek kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Dari aspek kelancaran, kegiatan kolase memberikan kebebasan anak untuk membuat bentuk sesuai dengan keinginan. Anak bebas untuk memilih dan menggunakan bahan yang dapat membantu mengembangkan aspek kreativitasnya. Anak dapat mengkombinasikan berbagai bahan yang sudah tersedia oleh guru dengan bervariasi. Anak dapat menggunakan alat untuk membuat kolase sesuai dengan kebutuhan serta dapat mengkomunikasikan hasil karyanya kepada guru dan teman dikelasnya pada saat anak melakukan kegiatan kolase, baik dari bahan yang dipilih dengan berbagai macam variasi warna, bentuk dan ukuran serta perasaan anak selama membuat kolase. Selain itu, dalam kegiatan kolase anak diberi kebebasan membuat sesuai dengan imajinasinya yang dapat mengembangkan aspek keaslian dan kelenturan. Anak juga bebas berkreasi dalam mengkombinasikan bahan warna sesuai dengan keinginan, sehingga menghasilkan hasil karya yang berbeda dengan yang lainnya serta bebas menggunakan alat yang disediakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kreativitas yang merupakan hasil dari pemikirannya sendiri yang berbeda dengan anak lain dan merupakan keunikan yang khas dari masing-masing anak. Melalui kegiatan kolase anak memperoleh kebebasan menggunting, menyobek, memotong, dan menggulung bahan sesuai dengan kebutuhannya, baik pemilihan bahan dan warna yang cocok, serta mengembangkan idenya melalui hasil karya untuk mengembangkan elaborasinya.

Kolase adalah proses dalam menyusun atau menempel dengan berbagai bahan pada suatu bidang yang diinginkan untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa.

Kegiatan kolase untuk anak paud adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik menyusun dan merekatkan bahan pada kertas gambar atau bidang dasar yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas alam dan bahan buatan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹²⁹ Hipotesis dikatakan bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data.¹³⁰

Pada bagian ini peneliti mengajukan hipotesis atau jawaban sementara yang selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian. Hipotesis menurut Nasution adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.¹³¹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan kolase dengan kreativitas seni rupa anak di RA I'anutut Tholibin Mejebo Kudus.
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan kolase dengan kreativitas seni rupa anak di RA I'anutut Tholibin Mejebo Kudus.

¹²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 67.

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 69.

¹³¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39.